KALAU JIHAD GAK USAH JAHAT

Meneladani Jihad Akhlak ala Rasulullah

Kata Pengantar
Eddy Najmuddin Aqdhiwijaya
Ketua Gerakan Islam Cinta

Rovi'i

Meneladani Jihad Akhlak
ala Rasulullah

KALAU JIHAD GAK USAH JAHAT

Meneladani Jihad Akhlak
ala Rasulullah

Rovi'i

KALAU JIHAD GAK USAH JAHAT
Meneladani Jihad Akhlak ala Rasulullah

Penulis: **Rovi'i**
Penyunting: **Zulkifli Fajri Ramadan**
Penyelaras Aksara: **Johan Aristya Lesmana**
Penata Aksara dan Sampul: **Ines Mentari, Luqman El-Hadi**

Tim Pelaksana:
Muhammad Ammar Wibowo
Mutiara Citra Mahmuda
Juli Jurnal

Diterbitkan oleh
YAYASAN ISLAM CINTA INDONESIA
Plaza Cirendeu Lt. 2
Jl. Cirendeu Raya No. 20 Pisangan, Ciputat
Tangerang Selatan 15419
Telp. 021-7419192
E-mail: infogerakanislamcinta@gmail.com

#gerakanislamcinta

ISBN: 978-602-53014-2-1

Cetakan Pertama, September 2018

AYO IKUT SEBARKAN PESAN
CINTA DAN DAMAI ISLAM. GABUNG DENGAN
GERAKAN ISLAM CINTA (GIC).

GIC TERBUKA BAGI SIAPAPUN YANG PERCAYA
BAHWA ISLAM ADALAH AGAMA CINTA,
DAMAI, DAN WELAS ASIH.

INFO SELENGKAPNYA
WWW.ISLAMCINTA.CO

KATA PENGANTAR

"Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan"

Q.S. Al-Maidah [5]: 35

Pada ayat di atas, perintah jihad ditujukan kepada kaum beriman, yang diawali dengan perintah untuk bertakwa kepada Allah dan mencari jalan untuk meraih keridhaan-Nya. Singkatnya, iman, takwa, ikhtiar dan jihad merupakan pilar kehidupan kaum Muslim dalam mewujudkan cinta-kasih, dan kedamaian.

Kata jihad, kini semakin akrab terdengar di hampir semua kalangan, utamanya kalangan milenial, namun sayangnya, kata Jihad—yang sejatinya dipahami sebagai jalan atau usaha untuk menebarkan kebaikan dan kedamaian—belakangan ini, justru seringkali diidentikkan dengan kekerasan, peperangan dan terorisme.

Dalam silaturahim saya dengan Profesor Asep Usman Ismail, guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada pertengahan tahun 2014, beliau menjelaskan bahwa al-Qur`an menyebut perkataan *jihâd* dengan segala perubahan bentuknya sebanyak 36 kali.

Melalui ayat-ayat *jihâd* pada beberapa surah al-Qur`an menjelaskan makna *jihâd* dengan konteks pembahasan yang beragam, namun semuanya menjelaskan bahwa *jihâd* menurut al-Qur`an adalah perjuangan untuk mewujudkan *al-salâm, al-salâmah, al-shalâh* dan *al-ihsân,* yaitu perjuangan untuk mewujudkan perdamaian, kesejahteraan, dan perbaikan kualitas hidup sesuai dengan ajaran al-Qur`an. Perjuangan untuk mewujudkan pesan perdamaian al-Qur`an ini dinamakan *jihad fî sabilillah* atau perjuangan dijalan Allah.

Dengan hadirnya buku karya kawan saya, Rovi'i—yang juga merupakan penggerak GIC, terutama pada masa awal pendiriannya—diharapkan dapat mengingatkan kita kembali bahwa sejatinya jihad adalah upaya sungguh-sungguh meraih ridha-Nya dengan cara terus-menerus meneladani akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

Buku yang tengah berada di tangan pembaca saat ini merupakan salahsatu kegiatan Convey 2.0, yang dilaksanakan oleh GIC bekerjasama dengan PPIM-UIN Jakarta dan UNDP. Semoga kegiatan ini dapat terus melahirkan dampak perubahan positif kepada kita semua, khususnya kaum muda sebagai generasi penerus bangsa.

Cirendeu Raya, 9 September 2018

Eddy Najmuddin Aqdhiwijaya
Ketua Gerakan Islam Cinta

ISI BUKU

PROLOG

:

"Rasulullah Sebagai Nabiyurrahmah (nabi yang penyayang)

Sungguh, hati muslim dipatri cinta Nabi.
Dialah pangkal kemuliaan,
sumber bangga kita di dunia"

Sir Dr. Muhammad Iqbal, Penyair Pakistan[1]

[1] Dalam buku Aidh Al-Qarny, Muhammad Ka Annaka Tara hal. 5, 2005.

Rasulullah memang figur yang mengagumkan, kerendahan hatinya selalu membuat teduh para pengikutnya. Perilaku Rasul pun, selalu bertawadhu kepada sipapun. Berdiri bersama orang yang lemah, menjenguk orang yang sakit, mengasihi orang yang miskin, dan menghibur orang yang berputus asa. Ketika beliau bergurau, tidak sungkan bermain dengan anak-anak, bercanda dengan keluarga, serta berbicara dengan umat.

Tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mengikuti perbuatannya. Pada saat Rasul disakiti sekalipun, maka Dia memaafkan orang yang menzaliminya, memaafkan orang yang mengusir dari tanah airnya, memaafkan orang yang menyakiti dan memakinya setiap hari. Bahkan kepada musuh tawanan perangnya, Rasul hanya berkata “pergilah kalian, karena kalian orang-orang bebas” (HR. Imam Syafi’i dalam Al-Umm 7/361; Ath-Thabrani dalam Tarikhnya 2/161; Al-Baihaqi dalam Sunan al-Kubra 18055, dan lihat pula Shahihul Jami’ 4815). Dalam persoalan Jihad yang dilakukan Rasulullah, hanya untuk menghindari terjadinya penganiayaan.

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran:

"DAN PERANGILAH DI JALAN ALLAH ORANG-ORANG YANG MEMERANGI KAMU, TETAPI JANGANLAH KAMU MELAMPAUI BATAS, KARENA SESUNGGUHNYA ALLAH TIDAK MENYUKAI ORANG-ORANG YANG MELAMPAUI BATAS"

QS. al-Baqarah [2]: 190

Jihad dalam Islam tidak identik dengan kekerasan dan radikalisme. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa, umat Islam diperbolehkan 'berperang' jika 'musuh' memerangi kita, dan kita tidak dibolehkan melampaui batas.
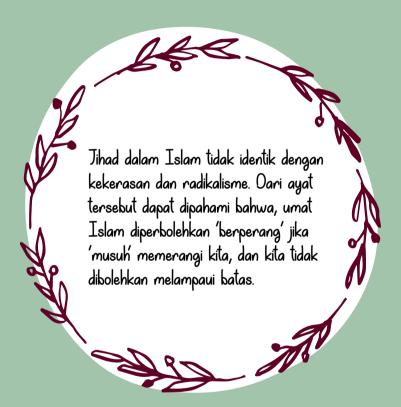
Istilah al-Quran untuk menunjukan perjuangan memang menggunakan kata jihad. Sayangnya, istilah jihad sering disalahpahami atau dipersempit artinya. Terkadang, jihad dipahami sebagai salah satu ajaran Islam yang merupakan simbol kekerasan, kekejaman, dan terorisme. Sehingga, sebagian perilaku diantara umat Islam kerap melakukan aksi terorisme dan menanamkan bibit kerusakan, serta perpecahan ditengah perdamaian dan ketentraman dunia.

PADAHAL JIKA KITA MENELAAH KARIR KENABIAAN RASULULLAH, KIRA-KIRA 23 TAHUN ATAU SEPADAN DENGAN PERKIRAAN 8.000 HARI. SEDANGKAN MASA PEPERANGAN RASULULLAH SELAMA MENJADI NABI, HANYA MELAKUKAN PEPERANGAN SEBANYAK 800 HARI. DENGAN DEMIKIAN, SELAMA KARIR KENABIAN MUHAMMAD, HANYA 10 PERSEN DARI MASA KENABIAN DILAKUKAN UNTUK BERPERANG. BILA KITA MELIHAT PADA JEJAK PERJALANAN RASULULLAH, DARI 23 TAHUN MENYEBARKAN DAKWAH, HANYA 2 TAHUN 3 BULAN YANG BELIAU LALUI DENGAN PEPERANGAN. SUNGGUH IRONIS BILA KITA MENGABAIKAN PERILAKU RASULULLAH SELAIN BERPERANG.[2]

---

2) Mahfud Junaedi (2017), Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam, hlm 268

Rasulullah diutus ke dunia ini untuk menyebarkan ajaran cinta kasih, melalui agama Islam kita menjadi tahu bahwa mengasihi orang lain merupakan inti ajaran Islam. Pantaslah bila Islam disebut *dinurrahmah* (agama kasih sayang) dan Rasul pun disebut *nabiyurrahmah* (nabi kasih sayang). Bila kita telusuri kembali secara hati-hati tentang Jihad, maka pada fase Makkah kata Jihad digunakan untuk persoalan etis, moral, dan spiritual. Pada masa ini, jihad diartikan menjaga iman dan kehormatan seseorang di tengah situasi yang gawat.

Lalu pada fase Madinah, terjadi pemaknaan baru tentang jihad sebagai perang fisik. Setelah Madinah menjadi kuat, maka jihad berubah menjadi berjuang melawan agresi orang-orang Mekah. Dengan demikian, seiring berubahnya zaman, maka konteks jihad pun ikut berubah maknanya.

ALHASIL, APAPUN PROFESI KITA DALAM KEHIDUPAN INI, MAKA KITA BISA MELAKUKAN JIHAD SESUAI PROFESI KITA; ILMUAN BERJIHAD DENGAN MEMANFAATKAN ILMUNYA, KARYAWAN BERJIHAD DENGAN KARYA YANG BAIK, GURU BERJIHAD DENGAN PENDIDIKANNYA YANG SEMPURNA, PEMIMPIN BERJIHAD DENGAN KEADILANNYA, PENGUSAHA BERJIHAD DENGAN KEJUJURANNYA.

Pada hari penaklukkan Mekah, Rasul memaafkan putra pamannya, Sufyan bin Harist. Ketika ada orang Arab Baduy menemui Rasul dengan perangai kasar dan tidak beradab, namun Rasul menyayangi dan memaafkan. Beliau tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi beliau malah memaafkannya.[3]

[3] Dalam buku Aidh al-Qarny, Muhammad Ka Annaka Tara, 2005

Sudahkah kamu
meneladani Rasulullah
dalam kehidupan sehari-hari?

Beragam Kata Jihad: Jihad, Mujahadah, dan Ijtihad

Akar kata *"jihad"* mulanya berasal dari bahasa Arab yaitu *"jahada-yujahidu-jihadan"* atau *"jahdun"* yang mempunyai "usaha" dan "kesungguhan". Sedangkan secara istilah, jihad dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dipenuhi kesungguhan dan kekuatan dalam memperjuangkan sesuatu yang diyakini benar.[1]

Dalam Islam, salah seorang sahabat nabi yang bernama Ibnu Abbas, pernah menjelaskan bahwa jihad adalah "mencurahkan segenap kekuatan dengan tanpa rasa takut untuk membela ajaran Allah dari cercaan dan permusuhan".

---

[1] Ma'sum bin Ali, *Al Amsila Tasrifiyah.* Hlm. 14

Kiranya perlu digarisbawahi yakni tentang membela ajaran Allah dari cercaan dan permusuhan tersebut di atas. Bahwa yang dimaksudkan ialah membela dengan menggunakan tata cara dan metode yang masih dibenarkan dalam Islam sendiri.

Tidak diperbolehkan membela ajaran Allah yang Mahakasih dengan cara-cara yang dilarang Islam apalagi yang dibenci Islam semisal kekejian dan kekejaman. Jika hal demikian diizinkan, maka agama Islam yang kehadirannya menjadi penebar kedamaian hati dan *rahmat* bagi semesta alam, justru akan sia-sia.

"Jihad itu
hakikatnya ialah
berusaha dengan
sungguh-sungguh
untuk menghasilkan sesuatu yang
diridhai Allah."

Ibnu Taimiyah

Maka jihad perlu dibingkai dengan definisi perjuangan sungguh-sungguh dalam membela ajaran Allah, dengan catatan masih berada dalam koridor tata krama dan nilai-nilai keIslaman yang diridhai Allah.

Sementara kata “*mujahadah”* sendiri masih berasal dari bahasa Arab yang sama dengan kata “*jihad”.* Dan orang yang melakukan *mujahadah* itu disebut *mujahid.* Namun *mujahadah* lebih mengarah ke perjuangan mengerahkan segala kemampuan untuk melawan musuh-musuh yang sifatnya halus (yaitu hawa nafsu).

Apalagi Allah telah menjadikan Islam sebagai pedoman bagi para pemeluknya untuk senantiasa melatih jiwa agar tidak berada di bawah kungkungan hawa nafsu. Dari sinilah *mujahadah* menempati peran penting sebagai metode penyucian jiwa seorang hamba.

BAHWA YANG DIMAKSUD DENGAN MELAWAN HAWA NAFSU IALAH KESEDIAAN UNTUK BERJUANG PENUH DALAM MENYAPIHNYA, MEMPUASAKANNYA DAN MEMBAWANYA KELUAR DARI KEINGINAN–KEINGINAN YANG TERCELA DAN MERUGIKAN. KEMUDIAN MENGENDALIKANNYA DAN MENGHARUSKANNYA UNTUK MELAKSANAKAN PERINTAH ALLAH DAN MENJAUHI LARANGANNYA.

"YANG DISEBUT MUJAHID ADALAH ORANG YANG BERJUANG MELAWAN HAWA NAFSUNYA UNTUK TAAT KEPADA ALLAH."

HR. Ahmad[6]

Dari Hadis di atas, kita telah mendapatkan sudut pandang dan poin utama tentang *mujahadah* yaitu upaya sungguh-sungguh menjinakkan hawa nafsu untuk kemudian menjadikannya taat dan patuh kepada Allah.

---

6) Radie Ramlii. Mutiara Cinta Rasulullah Saw. hlm. 109.

“Keselamatan diri adalah apabila seseorang menaklukkan hawa nafsunya dan membawanya kepada apa-apa yang dikehendaki oleh Tuhannya.”

Zakaria Al-Anshari

Selanjutnya membahas *ijtihad.* Kata *ijtihad* itu berasal dari *ijtihada-yajtahidu-ijtihadan* yang memiliki arti "mencurahkan tenaga", "memeras pikiran" atau "bekerja semaksimal mungkin". Lantas jika dimaknai secara istilah, maka kata *ijtihad* yang sering digunakan dalam urusan *fiqh* itu adalah mencurahkan segenap tenaga dan pikiran untuk menemukan solusi-solusi permasalahan agama serta menyelesaikan persoalan-persoalan yang sukar. Sementara orang yang melakukan *ijtihad* kelak disebut sebagai *mujtahid.*

Dari pemaparan tentang definisi ketiga istilah di atas, telah dapat kita proyeksikan bahwa ketiganya menjadi pilar-pilar penting dalam kehidupan seorang muslim. Tidak hanya sebagai hiasan teori, melainkan ketiga-tiganya (*jihad, mujahadah, ijtihad*) memberikan sumbangan berharga kepada proses perjalanan hidup dan penuntun kepada kebaikan.

Terutama pada zaman sekarang, makna *jihad* sering kali mengalami pendangkalan dan penyempitan makna. Seakan-akan jihad hanyalah suatu panggilan untuk perang *(holy war)*, padahal tidak hanya itu. Jihad yang seperti itu memang suatu saat akan dibutuhkan. Namun poin utamanya terletak pada kesungguhan seorang hamba dalam membela dan melaksanakan ajaran Allah melalui cinta kasih dan pesan-pesan *rahmatan lil-'alamin* yang dikandung Islam.

Ruhuljihad yang bernafaskan cinta inilah yang agaknya kurang disemai secara masif dalam kehidupan beragama saat ini. Betapa akan indahnya jika setiap muslim yang akan berjihad, fokus untuk bermujahadah terlebih dahulu, kemudian mematangkan pemikirannya dengan ijtihad, baru kemudian menuju medan jihad yang sesungguhnya: yaitu penyebaran cinta kasih dan perdamaian di muka bumi.

AL-QU'RAN BERBICARA TENTANG JIHAD?

Dalam kitab suci al-Qur'an, terdapat banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan, sebagian menganjurkan dan sebagian memerintahkan untuk berjihad. Tentu dengan konteks yang berbeda-beda dan dilatarbelakangi oleh asbabun-nuzul yang variatif.

Namun, kebanyakan diantaranya lebih menekankan bahwa jihad sungguh penting dan memang diperlukan bagi setiap umat Islam. Terutama poin utamanya yaitu "kebersungguh-sungguhan" dalam mendekatkan diri kepada Allah sebagai wujud ketaatan seorang hamba.

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu sekalian dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."

QS. At-Taubah: 41

KEMUDIAN, DENGAN MARAKNYA TERORISME DAN TINDAKAN RADIKALISME YANG MENGATASNAMAKAN AGAMA ISLAM, BANYAK PIHAK YANG DIBIKIN TAKUT TERHADAP KATA "JIHAD". APALAGI KEMUNCULAN ISLAMOPHOBIA DIAWALI DENGAN RESPON MASYARAKAT ATAS TRAGEDI PENGEBOMAN DAN *VIOLENT-EXTREMISM* YANG MENGAKU SEBAGAI GERAKAN JIHAD.

Padahal secara nyata, itu sangat bertentangan dengan konsepsi jihad yang sesungguhnya. Dan jika memang jihad memerlukan perang untuk melawan para musuh-musuh, itu pun tetap harus menggunakan etika peperangan yang *fair* dan kesepakatan antar kedua belah pihak terlebih dulu—sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

"Katakanlah (hai, Muhammad), Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak atau pun yang tersembunyi, perbuatan dosa dan pelanggaran hak manusia tanpa alasan yang benar."

QS. Al-A'raf: 33

MISSUNDERSTANDING AKAN MAKNA JIHAD INILAH YANG MENJADI PEMICU TERBESAR DALAM PENERAPAN YANG SALAH KAPRAH SEHINGGA MENIMBULKAN KONFLIK DAN RANTAI KEBENCIAN YANG PANJANG. BETAPA MIRISNYA HAL YANG DEMIKIAN INI JUSTRU SEMAKIN MENGGELISAHKAN MASYARAKAT—BAHKAN BAGI KALANGAN UMAT ISLAM SENDIRI.

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu."

QS. Muhammad: 31

Setelah membaca ayat di atas saja, kita akhirnya dapat mengambil gambaran utuh. Bahwasanya yang berhak menentukan hasil final tentang baik-buruknya seorang hamba, itu hanyalah hak prerogatif Allah semata. Meskipun ada beberapa golongan ekstrim yang akan menimpalinya dengan dalil yang seolah-olah menyuruh orang agar membunuh.

“Hai, Nabi, jihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.”

QS. At-Tahrim: 9

Sementara pemaknaan yang sepihak hanya akan menjerumuskan. Memang benar yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah memerangi orang-orang kafir dan munafik. Namun masih ada kategorisasi dalam menentukan pihak yang akan dijadikan musuh.

Sebab jika kita asal menyimpulkan bahwa kaum A adalah kafir dan umat B adalah munafik, maka boleh jadi kesimpulan itu berasal dari bisikan setan atau hawa nafsu yang bersembunyi dalam diri kita. Ataukah itu adalah bisikan dari kebencian kita sendiri dan perangai jahat kita?

Bagaimana kita bisa memutuskan bahwa si *fulan* adalah kafir dan si *fulan* adalah munafik? Inilah yang mesti dipikirkan matang-matang. Terlebih dahulu kita masih harus melakukan tahap *mujahadah,* yaitu melatih jiwa kita sendiri dengan melawan hawa nafsu. Lantas kita juga perlu untuk berijtihad, memikirkan secara serius dan sungguh-sungguh sampai sematang-matangnya dalam mempertimbangkan sesuatu.

"Berjihadlah kalian melawan hawa nafsu kalian, sebagaimana kalian berjihad melawan musuh-musuh kalian."

HR. Abu Daud

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari ridha) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."

QS. Al-Ankabut: 69

"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang yang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur'an dengan jihad yang besar."

QS. Al-Furqon: 52

Dan perlu kita tahu, bahwa sebaik-baiknya cara melawan musuh-musuh, adalah perangilah mereka dengan kasih sayang. Kalahkanlah keberingasan mereka, dengan kelembutan. Apalagi saat kita menyadari bahwa segala bentuk jihad, dan keuntungannya, adalah sama sekali tidak berarti apa-apa bagi Allah, kecuali untuk diri kita sendiri. Seperti yang dijelaskan dalam ayat di bawah ini:

"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari alam semesta."

QS. Al-Ankabut: 6

"HAI ORANG-ORANG YANG BERIMAN, BERTAKWALAH KEPADA ALLAH DAN CARILAH ALAN MENDEKATKAN DIRI KEPADA-NYA, DAN BERJIHADLAH PADA JALAN-NYA, SUPAYA KAMU MENDAPAT KEBERUNTUNGAN."

QS. Al-Maidah: 35

"SESUNGGUHNYA ORANG-ORANG YANG BERIMAN, ORANG-ORANG YANG BERHIJRAH DAN BERJIHAD DI JALAN ALLAH, MEREKA ITU MENGHARAPKAN RAHMAT ALLAH, DAN SUNGGUH ALLAH MAHA PENGAMPUN LAGI MAHA PENYAYANG."

QS. Al-Baqarah: 218

Juga bagi mereka yang menganggap bahwa jihad semata-mata bermakna peperangan, maka sesungguhnya ia lupa pada ayat Allah yang satu ini. Ayat yang menjelaskan betapa hanya Allah-lah yang paling berhak menghukumi sesuatu. Dan bahwa dalam melakukan jihad pun, seseorang sama sekali tidak boleh berlebihan.

Hai orang-orang
yang beriman, jangan kalian
mengharamkan apa-apa yang baik
yang dihalalkan oleh Allah bagi kalian, dan
jangan kalian berlebihan.
Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-
orang yang berlebihan.

QS. Al-Maidah: 87

DARI JIHAD KECIL MENUJU JIHAD BESAR

Jihadun Nafs

Dahulu sekali, sekitar seribu empat ratus tahun lebih di masa silam, seusai menyelesaikan peperangan yang dahsyat melawan pasukan musuh, Rasulullah Saw. kembali ke kampung halaman bersama pasukan muslim. Kemudian Rasulullah, di tengah perjalanan yang dibanjiri keringat dan rasa lelah tersebut, berkata kepada pasukan muslim yang dipimpinnya;

"Kita kembali dari jihad kecil menuju jihad yang lebih besar. Mereka bertanya; Apakah jihad yang lebih besar itu? Beliau bersabda: Jihadunnafs (Jihad melawan diri sendiri)"

HR. Baihaqi

Seketika para sahabat Rasul pun terkesiap. Waktu itu perang yang besar saja masih dibilang kecil oleh beliau. Dan tiba-tiba kini diberi kabar oleh Sang Panutan untuk bersiap-siap melaksanakan jihad yang lebih besar: melawan hawa nafsu. Hal tersebut menunjukkan betapa lebih sulitnya melawan hawa nafsu sendiri ketimbang melawan ratusan pasukan musuh yang perkasa sekalipun. Karena memang benar, sangat sulit-menyulitkan dalam mengatur hawa nafsu yang bersemayam dalam diri sendiri. [7]

Sekelas Nabi Yusuf saja, yang pada waktu itu bertemu dengan Zulaikha yang cantik jelita, masih mengakui bahwa beliau tidak akan mampu melawan godaan nafsu jika tidak diberi kekuatan oleh Allah Swt. Allah juga telah menjelaskan dalam kitab suci-Nya, *"Sesungguhnya hawa nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan."* (QS. Yusuf: 53) Hawa nafsu memang menjadi penghalang utama seorang hamba dalam hubungannya kepada Allah (*hablum minallah*). Begitu pula dalam kehidupan bersosial seseorang (*hablum minannas*), ketika seseorang dikuasai hawa nafsu, misalnya sombong atau dendam, maka itu akan merusak hubungannya dengan orang lain.

---

[7] Husein Mazahahiri, Jihad Melawan Hawa Nafsu. Hlm. 16.

OLEH KARENA ITULAH JIHAD, TERUTAMA PADA KONDISI ZAMAN SEKARANG INI, IALAH MENGENDALIKAN HAWA NAFSU AGAR TIDAK MELANGGAR BATAS-BATAS YANG TELAH DITETAPKAN OLEH ALLAH. DI ZAMAN PENUH HOAX, TIPUDAYA, MANIPULASI DAN PRASANGKA BURUK INI, JIHAD MELAWAN HAWA NAFSU MENJADI PENTING DAN SANGAT DIPERLUKAN OLEH GENERASI SEKARANG.

JIHAD YANG PALING UTAMA ADALAH SESEORANG YANG BERJUANG MELAWAN DIRINYA DAN HAWA NAFSUNYA

HR. Abu Dzar

MENGINGAT KONDISI ZAMAN YANG SEDANG PANAS OLEH BERANEKA RAGAM KONFLIK INI, ABDUL GHANI AN-NABLUSI PERNAH MENYAMPAIKAN BAHWA BERJUANG ATAU JIHAD MELAWAN HAWA NAFSU TERMASUK KATEGORI IBADAH. DAN SESEORANG TIDAK AKAN DAPAT MELAKUKANNYA KECUALI DENGAN ILMU. MAKA MEMBEKALI DIRI DENGAN ILMU YANG SEBANYAK-BANYAKNYA DIWAJIBKAN BAGI SETIAP ORANG—DARI LAHIR SAMPAI KE LIANG LAHAT.

NAMUN YANG DIMAKSUD DENGAN JIHAD BESAR (MELAWAN HAWA NAFSU) INI BUKANLAH MENCABUT HABIS AKARNYA, MELAINKAN MENGANGKATNYA DARI KECENDERUNGAN YANG BURUK MENJADI BAIK DAN MENGARAHKANNYA SESUAI KEHENDAK DAN RIDHA ALLAH—DARI DERAJAT *NAFS AL-LAWWAMAH* MENJADI *NAFS AL-MUTHMAINNAH*.

"JIKA KAUM MUSLIM MELALAIKAN JIHAD MELAWAN DIRI SENDIRI, MEREKA TIDAK AKAN MAMPU JIHAD MELAWAN MUSUH-MUSUH MEREKA, SEHINGGA DENGAN SEBAB ITU TERJADI KEMENANGAN MUSUH ATAS MEREKA."

Syaikh Abdul Razaq

PINTU-PINTU MENUJU JIHAD

TELAH BANYAK DIPAPARKAN AYAT-AYAT SEPUTAR JIHAD PADA PEMBAHASAN SEBELUMNYA. DARI BEBERAPA PEMAPARAN SEBELUMNYA, DAPAT DISARIKAN BAHWA JIHAD MEMILIKI BEBERAPA RAGAM PINTU ATAU JENIS YANG DAPAT DITERAPKAN OLEH MASING-MASING HAMBA.

Raghib al-Ashfahani membagi jihad ada 3 jenis. Yaitu; melawan musuh nyata, berjuang melawan setan dan sungguh-sungguh dalam menjinakkan hawa nafsu. Sedangkan menurut pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah, jihad ada 4 ragam, yakni; melawan hawa nafsu, melawan setan, melawan orang-orang kafir dan jihad melawan orang-orang munafik.

Dari keduanya, jika berijtihad secara matang, sebetulnya dapat ditemukan banyak macam-macam jihad. Beberapa di antaranya di bawah berikut:[8]

Jihad harta benda. Menonjolkan makna jihad dengan berjuang melalui harta benda yang ditujukan untuk kepentingan yang sejalan dengan ajaran Islam *(fii sabiilillah).* Jihad ini bisa dicontohkan dalam perjuangan bersedekah, infaq, membagikan harta demi kepentingan sosial-keagamaan dan sebagainya.

[8)] Raghib Al Ashfani, *Mu'jam Alfazh al-Qur'an.* Hlm. 208.

JIHADUN-NAFS

Jihad melawan hawa nafsu sendiri tentu tidak lain adalah *mujahadah.* Memperjuangkan diri agar tidak diperbudak oleh nafsu yang cenderung mengarahkan ke perbuatan tercela. Lantas mengendalikannya dan menjadikannya taat kepada Allah.

JIHAD PERANG

Menunjukkan makna jihad berperang yang boleh dilakukan ketika tiba waktunya dan masih harus dengan aturan yang fair serta kesepakatan dengan dua pihak yang bersangkutan. Juga selama tidak melanggar batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah dalam ajaran Islam—sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad dalam kisah-kisahnya.

JIHAD TABLIGH (PENYAMPAIAN ILMU)

Ilmu merupakan unsur terpenting dalam menjalani hidup. Karena itulah manusia diberi akal dan disuruh untuk mendayagunakannya. Maka jihad *tabligh* ini merupakan upaya pentransferan ilmu, berbagi pengetahuan dengan sesama manusia, diniatkan untuk menumpas kejahilan dan berjuang karena Allah.

JIHAD POLITIK

Jihad dalam hal ini bertujuan untuk mengubah kondisi suatu tatanan pemerintahan yang jika ia kotor dan korup, maka jihad politik diperlukan agar mampu memasukkan nilai-nilai keagamaan ke dalam sistem politik yang berlaku. Misalnya dengan pemberantasan korupsi, kasus suap-menyuap dan tindak kriminal elit yang lainnya.

DARI SEMUA RAGAM PINTU JIHAD YANG TELAH DIJELASKAN SEBELUMNYA, DAPAT KITA TENTUKAN MANAKAH PINTU JIHAD YANG AKAN MENJADI *CONCERN* DAN SESUAI DENGAN KAPASITAS DIRI KITA. SELAMA JIHAD TERSEBUT TIDAK DIDASARI OLEH RASA BENCI DAN AMARAH—YANG ASALNYA DARI NAFSU—MAKA SEMOGA ALLAH MERIDAI SEGALA KESUNGGUH-SUNGGUHAN HATI KITA DALAM BERJUANG MENUJU-NYA.

JIHAD

MEMPERTAHANKAN HAK ORANG LAIN

JIHAD DI MEDAN PERANG BUKANLAH MASALAH YANG MUDAH BANYAK ATURAN-ATURAN SERTA PERSYARATAN-PERSYARATAN YANG HARUS DI PENUHI DULU SEBELUM TERJUN KE DALAM JIHAD DI MEDAN PERANG INI. RASULULLAH BERJIHAD KE MEDAN PERANGPUN UNTUK MEMPERTAHANKAN HAK DAN WILAYAHNYA BUKAN UNTUK SEKEDAR BERPERANG DAN MENCARI KEMENANGAN. SEBAB, JIKA RASULULLAH TAK BERPERANG PADA MASA ITU BISA-BISA ISLAM HILANG DITELAN KEZALIMAN DI MUKA BUMI INI.

Allah telah berfirman di dalam al-Qur'an:

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan kamu melampaui batas. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

QS. Al-Baqaroh: 190

ALLAH HANYA MEMERINTAHKAN KITA MENERANGI, ORANG-ORANG YANG MEMERANGI KAUM MUSLIM. DALAM MEMERANGINYA PUN KITA TIDAK BOLEH BERLEBIHAN.

BAHKAN SAAT BERPERANG PUN MASIH BANYAK ATURAN-ATURAN YANG HARUS DIJALANKAN.

DILARANG MEMBUNUH WANITA DAN ANAK-ANAK

"Dari Abdullah bin Umar ra, berkata: aku mendapati seorang wanita yang terbunuh dalam sebuah peperangan bersama Rasulullah Saw, kemudian beliau melarang membunuh kaum wanita dan anak-anak dalam peperangan."

HR. Bukhari (3015) dan Muslim (1744)

2

JANGAN MENCURI DAN JANGAN MEMUTILASI JASAD MUSUH

"Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu) maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang."

HR. Muslim: 1731

3

DILARANG MEMBUNUH ORANG YANG TIDAK IKUT PERANG

"...jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengumumkan perdamaiaan, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaiaan kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menwan dan membunuh) mereka."

QS. An-Nisa: 4

4

MEMAAFKAN MUSUH YANG SUDAH MENYERAH

"jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengumumkan perdamaiaan, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaiaan kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menwan dan membunuh) mereka."

QS. Al-Baqaroh. 192

5

MEMBUAT DAN MENEPATI JANJI SESUAI KESEPAKATAN BERSAMA

" ...Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus terhadap mereka."

QS. At-Taubah. 8

6

DILARANG MERUSAK TANAMAN DAN HEWAN TERNAK

"Dilarang melakukan pengkhianatan, mutilasi. Jangan menyabut atau membakar telapak tangan atau menebang pohon-pohon. Jangan menyembelih domba, sapi, atau unta kecuali untuk makan."

Imam Malik dalam Al-Muwatta

DILARANG MENGHANCURKAN BANGUNAN DAN FASILITAS UMUM

"...Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebutkan nama Allah..."

QS. Al-Hajj: 40

8

DILARANG MEMBUNUH AHLI AGAMA

"Dilarang membunuh mereka para biarawan di biara-biara dan tidak membunuh mereka yang tengah beribadah."

Musnad Ahmad bin Hambal

DILARANG MENYERANG SOORANG YANG SEDANG BERIBADAH

"...Jangan membunuh anak-anak serta penghuni-penghuni gereja (orang yang sedang beribadah)"

HR. Ahmad

DILARANG MEMBUNUH ORANG TUA DAN ORANG SAKIT[9]

"Pergilah kalian dengan nama Allah, dengan Allah dan atas nama agama Rasulullah, jangan kalian membunuhy orang tua yang sudah tidak berdaya..."

HR. Abu Dawud

[9] https://jagad.id

Betapa banyak aturan dalam berjihad dijalan Allah. Dan ini semua telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.

Rasulullah pernah bersabda:

“Janganlah kamu menginginkan (berharap) bertemu musuh (dimedan tempur). Mohonlah keselamatan (kedamaian) kepada Allah. Namun ketika kamu bertemu mereka, bersabarlah.”

HR. Bukhari dan Muslim

Jika dikalkulasikan di masa hidup nabi, sesungguhnya hanya sedikit usia yang dihabiskan nabi untuk berperang menjaga aqidah dan hak kaum muslimin dibandingkan dengan usaha dakwah yang dilakukan nabi pada kaum kafir Quraisy.

Kita sebagai umat beliau, sudah seharusnya lebih mementingkan menyebarkan perdamaian dengan lisan maupun tindakan dari pada memilih berjihad dengan mengangkat senjata, sebab saat ini Islam telah menikmati indahnya perdamain tanpa ada yang menggangu hak-hak seorang muslim seperti pada masa Rasul. Sebab Islam itu berwajah ramah, bukan berwajah marah. Dalam sebuah riwayat diceritakan, sepulang Rasulullah dari peperangan, beliau bersabda kepada para sahabat:

"Kalian datang dengan datang yang baik, kalian datang dari jihad yang kecil, menuju jihad yang besar. Sahabat bertanya: apakah gerangan jihad yang besar itu wahai Rasulullah? Beliau pun menjawab,Perangnya hamba melawan hawa nafsunya."

HR. Khatib al-Baghdadi

Begitulah umat Islam seharusnya memperbaiki diri dari dalam terlebih dahulu lalu memperbaiki yang diluar. Meski beberapa fenomena yang kita saksikan di negeri ini selalu menampakan wajah Islam yang terlihat menyeramkan, namun sebagai seorang muslim, meski mustahil menjadi sesempurna Rasulullah, setidaknya kita mencotoh apa yang diajarkan olehnya dengan cara mencintai sesama, mengedepankan empati dan meninggalkan perpecahan apalagi peperangan.

Teringat pesan yang disampaikan oleh Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Madrasah Ruhani; pada dasarnya ibadah itu ada dua, ibadah personal (syariat) dan ibadah sosial. Ibadah personal adalah sebuah ibadah yang bersifat vertikal yaitu sebuah hubungan hamba dengan Tuhannya sedangkan ibadah sosial bersifat horizontal bagaimana hubungan antar sesama. Ibadah sosial ini yang kemudian banyak sekali dilupakan oleh kita.

Maka, tak heran ketika kita sering mendengar sebuah kisah tentang seorang pelacur yang masuk surga hanya karena memberikan minum seekor anjing yang kehausan. Bukan berarti ibadah yang bersifat syariat tidak penting, namun bagaimana kedua ibadah ini kita jalankan secara bersamaan. Inilah pesan tersirat untuk kita dari Nabi, bahwa kita akan menuju perang yang besar.

JIHAD ILMU

MENUNTUT ILMU DAN MENGAMALKANNYA

PADA ERA MODERN INI, PENDIDIKAN SUDAH DITINGKATKAN BEGITU RUPA. PEMERINTAH SUDAH BANYAK MENGGELONTORKAN DANA, SEBAGAI SUBSIDI UNTUK PENDIDIKAN. NAMUN, TETAP SAJA MASIH BANYAK DIANTARA KITA YANG MERASA MALAS UNTUK MENUNTUT ILMU. HADIRNYA GADGET MEMANG BAGAI DUA SISI MATA UANG, BISA NEGATIF DAN JUGA BISA BERDAMPAK POSITIF. TERPENTING, KEHADIRAN GADGET HARUS MENAMBAH SEMANGAT UNTUK TERUS MENUNTUT ILMU. SEBAGAIMANA ALLAH MENJANJIKAN DERAJAT YANG MULIA BAGI BARANG SIAPA SAJA YANG BERILMU.

Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.

QS. Al-Mujadilah: 11

JIKA RASULULLAH PADA MASANYA BERJIHAD MELAWAN KEZALIMAN KAUM KAFIR DAN MUSYRIK MAKA HARI INI JIHAD KITA ADALAH MELAWAN KEBODOHAN ITU SENDIRI KARNANYA MENUNTUT ILMU TELAH MENJADI KEWAJIBAN BAGI KITA SETIAP MUSLIM MEMERANGI KEBODOHAN JAUH LEBIH SULIT DARIPADA MEMERANGI LAWAN DI MEDAN PERANG SEBAB MEMERANGI KEBODOHAN ADALAH SEBUAH USAHA KITA MEMERANGI KEMALASAN DI DALAM DIRI KITA

Bayangkan, jika tidak ada lagi orang berilmu di dunia ini, bagaimana cara kita mengatur alam dengan segala sumber dayanya? Kita hanya akan terus-menerus meng-ekploitasinya tanpa pernah berfikir untuk menjaganya. Itulah pentingnya seorang muslim harus berilmu.

Kita semua tentu sudah tidak asing dengan cerita Ibn Hajar Al-Asqalani dalam perjuangannya menuntut Ilmu. Diceritakan bahwa beliau dahulu bukanlah murid yang pandai diantara teman-temannya, hingga suatu hari beliau merasa bahwa perjuangannya dalam menuntut ilmu sudahlah tidak mungkin, sebab sekeras apapun beliau mencoba hasilnya seolah sia-sia belaka.

Hingga suatu hari beliau memutuskan untuk kabur dari sekolahnya, sebab merasa percuma saja belajar jika pandai tak kunjung datang. Naumun, di tengah hutan di tengah perjalanannya untuk melarikan diri dari menuntut ilmu, beliau melihat sebuah batu yang terus-menerus di teteskan sebuah air dari sebuah tebing di atasnya. Beliau memperhatikan batu yang keras itu ternyata bolong tepat dibagian di mana air tetesan itu jatuh.

IBN HAJAR AL-ASQALANI AKHIRNYA DIAM MEMPERHATIKAN BATU ITU SAMBARI MERENUNG DAN BERFIKIR.

JIKA BATU YANG KERAS INI SAJA BISA BOLONG HANYA KARNA TETESAN AIR DARI ATASNYA BAGAIMANA MUNGKIN HATI DAN PIKIRANKU YANG TAK SEKERAS BATU INI BISA TAK TERSENTUH OLEH TETESA TETESAN ILMU PENGETAHUAN? MUNGKIN AKU KURANG SABAR DALAM MENUNTUT ILMU

Setelah berpikir demikian Ibn Hajar Al- Asqalani memutuskan untuk kembali ke sekolahnya, untuk menuntut ilmu lebih lama lagi, lebih sabar lagi. Dan berkat perjuangannya yang gigih dalam menuntut ilmu, namanya kini abadi di dalam ingatan setiap kita, bahkan kitab Hadis karyanya yang berjudul "Bulughul Maram" selalu menjadi rujukan bagi setiap muslim yang mempelajari Hadis.[10]

---

10) www.pustakaimamsyafii.com

MASIH BANYAK KISAH-KISAH LAINNYA TETNTANG PERJUANGAN SESEORANG DALAM MENUNTUT ILMU, MAKA HARI INI SAMPAI MANAKAH PERJUANGAN KITA DALAM MENUNTUT ILMU?

JIKA HARI INI KITA MASIH DUDUK DI BANGKU SEKOLAH, ENTAH ITU SD, SMP, SMA, ATAUPUN PERGURUAN TINGGI MAKA JANGANLAH KITA SIA-SIAKAN WAKTU DAN KESEMPATAN KITA YANG TELAH DIBERIKAN ALLAH KEPADAPA KITA. SEBAB TIDAK SEMUA ORANG MEMELIKI KESEMPATAN SEPERTI KITA, PERGUNAKANLAH WAKTU KITA SEBAIK MUNGKIN UNTUK MENUNTUT ILMU.

DAN JIKA HARI INI KITA SUDAH TIDAK LAGI DUDUK DI BANGKU SEKOLAH, MAKA SUDAH SAATNYA BAGI KITA UNTUK BERJUANG MEMBAGIKAN ILMU YANG SELAMA INI TELAH KITA DAPATKAN, ENTAH DARI SEKOLAH ATAU DARI LINGKUNGAN SEKITAR KITA.

Rasulullah Saw telah bersabda:

Setiap kita pasti memiliki kesukaan terhadap ilmu pengetahuan yang berbeda-beda, namun sudahkah kita bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya? Dan sudah sejauh mana perjuangan kita dalam membagikan ilmu pengetahuan tersebut? Jika Rasulullah dahulu berjihad melawan kaum Kafir Quraisy dengan mengangkat pedang, maka hari ini jihad kita adalah melawan kebodohan dengan mengangkat pena.

JIHAD HARTA
MEMBERI TANPA DIMINTA

Harta dan gemerlap kemewahannya, terkadang selalu menjadi tarikan dunia untuk kita keluar dari keimanan. Padahal, semakin kaya mesti semakin bertakwa. Banyak dari kita yang bekerja siang malam untuk mengumpulkannya, dan tak sedikit dari kita yang mengejarnya dengan sungguh-sungguh hingga lupa beribadah kepada Sang Pemilik Harta itu sendiri.

Harta tak ubahnya pedang bermata dua, di satu sisi ia bisa menikam dengan buaian kenikmatan akan dirinya hingga membuat kita melupakan sang pencipta, namun di sisi lain ia bisa membantu kita untuk semakin dekat dengan sang pencipta.

Sisi manakah yang ingin kita manfaatkan dari harta? Tentu kita ingin menggunakannya sebagai suatu jalan yang bisa membuat diri kita jauh lebih dekat dengan Allah Swt. Namun sudahkah kita menggunakan harta kita untuk mendekatkan diri dengan Allah Swt?

Allah berfirman di dalam al-Qur'an:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.

QS. Al-Hujurat: 15

Pada Ayat di atas Allah telah menunjukkan pada kita cara menggunakan harta yang baik dan benar di jalan-Nya. Berjihad dengan harta bukanlah perkara banyak atau sedikit yang telah kita berikan, namun sesuai dengan kemampuan kita.

Dikisahkan dalam sebuah riwayat saat umat Islam hendak perang Tabuk, dan para sahabat berlomba-lomba mendermakan hartanya. Dikisahkan, Umar bin Khattab r.a datang kepada Rasulullah Saw dengan membawa setengah dari hartanya untuk disumbangkan kepada kaum muslimin, sedangkan Abu Bakar AS Siddiq datang kepada Rasul dengan seluruh hartanya. Ketika itu Rasulullah Saw, bertanya kepada Abu Bakar r.a, "berapa yang engkau sisakan untuk keluargamu?" Abu Bakar r.a menjawab, "aku menyisakan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka."

Begitulah para sahabat Rasul saat berlomba-lomba dalam mendermakan atau menjihadkan hartanya di jalan Allah Swt. kita tentu belum sebanding dengan Sayyidina Ummar bin Khattab r.a apalagi dengan Sayyidina Abu Bakar r.a dalam menjihadkan hartanya di jalan Allah.[11]

---

11) Ali Muhammad. Peperangan Rasulullahu'alaihi Wa Sallam. Hlm. 604.

PARA SAHABAT RASUL, SELAIN MENGORBANKAN JIWA DAN RAGANYA JUGA TELAH MENGORBANKAN SEBAGIAN ATAU SELURUH HARTANYA DI JALAN ALLAH, DAN KINI SUDAHKAH KITA MENGORBANKAN HARTA KITA DI JALAN ALLAH? ATAUKAH KITA MASIH MENGHABISKANNYA UNTUK HAL-HAL YANG NIRFAEDAH ATAU BAHKAN MENUMPUK-MUNUMPUKNYA HINGGA KITA LUPA UNTUK APA HARTA KITA?

Rasulullah pernah ditanya oleh para sahabat, “ya Rasulullah, siapa manunsia yang paling utama?” Rasulullah Saw, menjawab:

“Seorang mukmin yang berjihad dijalan Allah dengan jiwa dan hartanya.”

HR. Bukhari

Pada zaman kita hidup hari ini, tentu sudah berbeda dengan zaman Rasul dan para sahabat. Hari ini kita telah merasakan nikmatnya Islam dalam damai berkat perjuangan orang-orang sebelum kita. Sudah tidak ada lagi orang-orang yang akan mengancam kemerdekaaan kita dalam beragama dan hidup berbeda pada zaman Rasul. Oleh sebab itu berakhir jugalah bagi kita untuk berjihad dengan mengangkat senjata, dan yang tersisa bagi kita ialah berjihad dengan mendermakan harta yang kita punya.

Kita harus menyisihkan sebagian harta yang kita punya untuk diberikan kepada mereka yang lebih membutuhkan. Sebab sejatinya dari seluruh harta yang kita miliki ada hak orang lain di dalamnya. Pada Hadis yang lain, Rasulullah telah bersabda:

> *"Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara (yaitu); sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau doa anak yang sholih."*
>
> HR. Muslim

Memang tak mudah untuk menyisihkan harta di jalan Allah, sebab memang tak ada jihad yang mudah di muka bumi ini. Namun dengan memulainya perlahan, dan membiasakan diri, insyaallah kita akan terbiasa dan tidak merasa rugi telah mendermakan sebagian harta di jalan Allah. Dengan menyisihkan sebagian harta untuk Allah, sama dengan kita telah menabung untuk tempat kita di surga kelak. Percayalah kita tidak akan merasa kekurangan lagi jika sudah menyisihkan harta kita di jalan Allah, sebab dengan itu sama saja kita telah berjihad di jalan-Nya dengan harta dan kemampuan kita.

NO ONE HAS EVER BECOME POOR BY GIVING

Anne Frank

Sudahkah hari ini kita berjihad di jalan Allah dengan harta?

JIHAD EKONOMI

MENGIKUTI CARA BISNIS RASULULLAH

Di antara jihad yang penting bagi umat muslim hari ini, ialah jihad ekonomi, yaitu jihad yang dengannya kita berusaha mengais rezeki, berjalan di muka bumi dengan penuh semangat, dan memakan karunia yang di berikan oleh Allah.[12]

Mencari rezeki dengan niat, dan tujuan yang baik serta semangat dalam menjalankannya merupakan maksud dari jihad ekonimi ini. Saat kita bekerja dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dari keluarga kita atau masyarakat umum, maka kita telah berada di jalan Allah. Tetapi, apabila tujuan kita bekerja hanya untuk mencari keuntungan sendiri, untuk bermegah-megahan, untuk berfoya-foya, dan pada praktiknya bahkan kita menggunakan kecurangan-kecurangan, maka kita telah keluar dari jalan jihad yang dimaksud.

---

[12] Yusuf Qurdhawi, *Fiqih Jihad*, hlm. 152.

"...Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..."

QS. Al-Baqarah: 275

Sebagai manusia, tentu kita harus memenuhi kebutuhan hidup. Ada yang memenuhi kebutuhan hidup dengan bekerja sebagai nelayan, sebagai petani, sebagai buruh, sebagai pedagang, dan banyak lagi pekerjaan yang lainnya. Semua itu adalah jalan jihad kita masing-masing untuk memenuhi ekonomi keluarga dan masyarakat.

NAMUN, TIDAK SETIAP PEKERJA BENAR-BENAR BEKERJA DI JALAN ALLAH UNTUK MENSEJAHTERAKAN EKONOMI MASYARAKAT, BANYAK DARI KITA YANG BEKERJA HANYA UNTUK MENCARI KEUNTUNGAN PRIBADI BAHKAN TAK SEDIKIT YANG RELA MELAKUKAN PERBUATAN-PERBUATAN YANG DILARANG ALLAH DALAM BEKERJA HANYA UNTUK KEPENTINGAN PERUTNYA SENDIRI.

RASULULLAH SENDIRI TELAH MENCONTOHKAN KEPADA KITA, SEJAK KECIL BELIAU ADALAH PEKERJA YANG TEKUN DAN TAK PERNAH MELAKUKAN KECURANGAN-KECURANGAN DI DALAM PEKERJAANNYA. SAAT KECIL BELIAU ADALAH PENGEMBALA DOMBA MILIK PAMANNYA ABU THOLIB, DAN SAAT REMAJA BELIAU TELAH TERJUN DALAM DUNIA PERNIAGAAN DAN TANPA SEKALIPUN PERNAH MELAKUKAN KECURANGAN.

Di era modern ini kita telah memiliki satu sosok yang sangat fenomenal dalam berjihad di jalan ekonomi dengan membantu perekonomian masyarakat secara luas, dia adalah Muhammad Yunus dengan Grammen Bank-nya.

Muhammad Yunus awalnya hanyalah dosen ekonomi di salah satu Universitas di Banglades, saat itu Banglades sedang dalam krisis ekonomi dan M Yunus begitu prihatin mellihat masyarakat negerinya. Ia bertanya-tanya kepada masyarakat pengrajin anyaman bambu, apa sebab mereka bisa semiskin ini? Pengerajin bambu itu menjelaskan kepadanya bahwa mereka kesulitan akan modal untuk membeli bambu yang pada saat itu cukup mahal harganya untuk menjalankan usaha ini, sehingga akhirnya mereka meminjam uang kepada salah seorang tengkulak dengan syarat menjual barang hasil kerajinannya pada tengkulak itu dengan harga yang sudah di tentukan.

Cerita itu membuat M Yunus sangat terpukul, ia kaget bahwa selama ini permasalahan di negerinya hanyalah karena kekurangan modal. Akhirnya Muhammad Yunus pergi ke Bank untuk mengusulkan peminjaman kepada masyarakat miskin, namun pihak Bank menolak karena tak yakin meminjamkan uang kepada masyarakan miskin yang belum pasti mengembalikannya.

Karena kecewa terhadap pihak Bank, Muhammad Yunus memutuskan untuk membuat Bank sendiri, dan dengan Bank inilah M. Yunus melakukan sebuah program kredit mikro dan berhasil menyudahi krisis ekonomi di Banglades, bahkan ia pada tahun 2006 dianugrahi penghargaan Nobel perdamaian bersama Bank Grameen-nya.[13]

---

13) Stehphen R. Covey. *The 8th Habit*. Hlm. 9-10.

Inilah sebuah perjuangan dari Muhammad Yunus dalam berjihad ekomomi di jalan Allah, beliau telah mengorbankan segala waktu, pikiran, dan tenaganya untuk mensejahterakan perekonomian banyak orang di negerinya. Dan hari ini apakah kita sudah melakukan jihad ekonomi?

"TIADA MAKANAN YANG DISANTAP SESEORANG YANG LEBIH BAIK DARIPADA MAKANAN HASIL USAHANYA SENDIRI."

HR. Bukhari

Jika hari ini kita masih mengharapkan pemberian dari orang lain, sungguh kita adalah manusia lemah. Tak mau berusaha bekerja untuk mendapatkan hidup yang lebih layak dari sebelum-sebelumnya. Bukankah bekerja di jalan Allah untuk memperbaiki ekonomi sendiri adalah sebuah jihad yang sangat mulia sebagaimana yang telah dipaparkan di atas tadi.

Kita tak perlu malu akan profesi kita entah itu sebagai petani nelayan buruh ataupun yang lainnya sebab di mata Allah bukanlah model profesi yang dinilai dan dilihat tapi seberapa sungguh sungguh dan ikhlas kita dalam menjalaninya sehingga Allah mencatat pekerjaan kita sebagai suatu bentuk amal ibadah.

JIHAD WAKTU

MENJADI VOLUNTEER KEMANUSIAAN

VOLENTEER BERASAL DARI BAHASA INGGRIS, YANG ARTINYA SUKARELAWAN, DAN DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA SUKARELAWAN IALAH ORANG YANG MELAKUKAN SESUATU DENGAN SUKARELA (TIDAK KARENA DIWAJIBKAN ATAU DIPAKSA). DENGAN DEMIKIAN VOULENTEER BERMAKNA SEBAGAI ORANG YANG TELAH MENYISIHKAN SEBAGIAN WAKTU HIDUPNYA UNTUK MELAKUKAN SESUATU YANG BERMANFAAT BAGI BANYAK ORANG.

Waktu bagi manusia adalah hal yang sangat berharga, banyak dari kita yang tak ingin menyia-nyiakan waktu dengan melakukan hal-hal yang tidak menguntungkan. Namun, tidak sedikit juga manusia yang membiarkan waktu berlalu begitu saja. Apakah kita telah menjadi manusia yang telah menyia-nyiakan waktu, ataukah kita selama ini telah memanfaatkan waktu sebaik mungkin?

Ada sebuah pepatah arab yang berbunyi;

"Waktu bagaikan pedang, jika kau tidak menebasnya, maka ialah yang akan menebasmu. Dan jiwamu tidak kau sibukkan di dalam kebenaran, maka dia akan menyibukkanmu dalam kebatilan."

Pepatah Arab

Sudah berapa banyak waktu yang kita sia-siakan hanya untuk bersenang-senang dan bersenda gurau? Bukankah Rasulullah selalu menghabiskan hampir seluruh waktunya hanya untuk umat Islam dan kebaikan. Begitulah kita seharusnya menghabiskan waktu yang kita punya, selain untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup kita juga seharusnya menghabiskan waktu di jalan kebaikan dan agama. Allah berfirman:

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran supaya menetapi kesabaran."

QS. Al-Asyr; 1-3

Seperti ayat di atas, jika kita telah beriman kepada Allah Swt, selanjutnya kita haruslah melakukan amal baik untuk mengisi waktu hidup kita. Seperti menolong sesama manusia dan makhluk lainnya. Sudah seharusnya kita tidak menghabiskan waktu hanya dengan mementingkan diri sendiri, sedang tak peduli dengan saudara atau orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan kita. Tak baik jika kita menjadi manusia yang begitu egois dengan hanya memikirkan diri sendiri tanpa peduli sedikitpun terhadap lingkungan sekitar.

KITA SEMUA PASTI SUDAH PERNAH MENDENGAR NAMA EMHA AINUN NADJIB BELIAU ADALAH ORANG YANG SEJAK DAHULU TELAH BANYAK MENGHABISKAN WAKTUNYA HANYA UNTUK MENEMANI MASYARAKAT MASYARAKAT DARI BERBAGAI GOLONGAN DAN KELAS SOSIAL ENTAH DI DESA ATAUPUN DI KOTA TAK JARANG BELIAU MENEMANI MASYARAKAT DALAM PENGAJIAN PENGAJIAN YANG SERING DISEBUT MAIYAH HINGGA SUBUH HARI BELIAU TELAH MENINGGALKAN SEGALA BENTUK KE MANISAN DARI DUNIA YANG BERUPA HARTA DAN TAHTA BELIAU MENJAUHI KETENARAN DENGAN TAK MAU MUNCUL DI MEDIA MEDIA TELEVISI SWASTA NASIONAL BELIAU HANYA MAU MENGISI PENGAJIAAN DI KAMPUNG KAMPUNG ATAU KOTA KOTA YANG MEMBERIKAN RUANG BERPIKIR DAN BERLAKU BAGI PARA JAMAAHNYA.

Begitulah beliau sejak masa mudanya, menghabiskan sebagian besar waktunya hanya untuk masyarakat-masyarakat yang membutuhkan dan merindukannya tanpa sedikitpun berharap apa-apa selain keridhoan Allah Swt.

Tentu kita sebagai manusia yang biasa-biasa saja ini belum mampu meniru laku beliau apalagi laku Rasulullah Saw, yang dengan tulusnya selalu memberikan waktu dan tenaganya hanya untuk umat Islam. Namun kita juga bisa berjihad waktu dengan cara menyisihkan waktu luang kita untuk kepentingan agama dan kemanusiaan. Misalnya, hari ini kita bangsa indonesia sedang dirundung duka dengan adanya cobaan dari Allah berupa gempa susul-menyusul di pulau Lombok. Kita bisa meluangkan waktu kita untuk menjadi voulenteer dan menolong saudara se-Islam dan saudara sebangsa kita di sana.

Selain itu kita juga bisa saling tolong menolong dengan tetangga kita yang mungkin sedang membutuhkan bantuan karena sedang mendapati cobaan dari Allah.

"Allah selalu menolong orang selama orang itu selalu menolong saudaranya."

HR. Ahmad

Sebagai kaum muslim, begitulah kita berjihad dengan waktu. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin di jalan Allah dengan tidak menghabiskannya hanya dengan berhura-hura dan berfoya-foya saja. Kita sebagai makhluk-Nya tidak pernah tau berapa lama usia kita, berapa tahun lagi kita masih diberikan waktu oleh Allah untuk tinggal di muka bumi. Apakah kita yakin bahwa Allah akan memberikan masih banyak waktu kepada kita, sehingga kita masih sempat bersantai-santai dan menunda-nunda kebaikan yang harusnya kita lakukan hari ini.

Padahal kita tidak pernah tahu kapan Allah akan memanggil kita kembali. Sebelum waktu kita habis, sudah sepantasnya kita tidak menyia-nyiakan waktu ini selain hanya untuk menghabiskannya di jalan Allah Swt. dan mari sama-sama kita belajar untuk selalu meluangkan waktu di jalan kebaikan, agar Allah senantiasa merahmati kita.

JIHAD DENGAN IDE KREATIF

Di era milenial ini, kita sebagai manusia dituntut untuk menjadi insan kreatif. Jika tidak, akan sulit bertahan di dalam arus modernitas yang kian hari kian kencang dan tanpa nurani menggulung siapa saja yang tak siap siaga bertahan di dalamnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kreatif ialah memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan.

Maka, memupuk jiwa dan pikiran yang kreatif sejak dini menjadi modal besar bagi kita untuk menghadapi dunia yang semakin hari semakin berlari perkembangannya ini.

Munculnya songkok di Indonesia merupakan sebuah gagasan kreatif, mengingat bangsa Arab yang dulunya membawa ajaran Islam ke tanah ini selalu menggunakan tutup kepala (sorban) untuk menjaga dahi mereka dari rambut-rambut yang menutupi ketika sujud, dan masyarakat Indonesia merespon penggunaan tutup kepala oleh bangsa Arab ini dengan membuat songkok di mana fungsinya masih sama tetapi menjadikannya ciri khas yang berbeda.

Dan hari ini banyak juga umat muslim yang kreatif di dalam bidang teknologi, dengan membuat aplikasi-aplikasi pada gadget yang sangat membantu umat Islam lainnya dalam beribadah. Misal, aplikasi al-Qur'an, aplikasi kumpulan Hadis, aplikasi murottal al-Qur'an, dan masih banyak lagi kreativitas-kreativitas dalam bidang teknologi. Menghasilkan kreativitas yang bermanfaat bagi masyarakan luas juga merupakan suatu jihad di jalan Allah, dengan mengaktualisasikan akal yang telah dititipkan oleh-Nya kita mampu mempermudah banyak orang untuk beribadah atau berbuat baik.

Sebagai mana firman Allah dalam al-Qur'an:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang -orang yang berakal."

QS. Ali-Imron; 190-191

Pada ayat di atas, apakah kita termasuk dalam golongan orang-orang yang berakal? Apakah kita sudah membaca tanda-tanda dari Allah Swt? Dengan memikirkan segala ciptaan Allah beserta tanda-tandanya, niscaya kita akan dianugrahi pemikiran-pemikiran kreatif dan inovatif, yang selain berguna untuk orang banyak, juga akan mendatangkan hasil kepada kita. Entah hasil berbentuk materi ataupun hasil yang berbentuk lainnya.

SEBAGAI PEMUDA ATAU PEMUDI, KITA YANG MASIH MEMILIKI DAYA NALAR YANG LUAS, SEMANGAT BELAJAR YANG TINGGI, SERTA KEINGINAN YANG BESAR. TIDAKLAH SULIT BAGI KITA SEBENARNYA UNTUK MELAKUKAN ATAU MEMBUAT SESUATU HAL YANG KREATIF DAN INOVATIF YANG BERGUNA BAGI ORANG-ORANG DI SEKITAR KITA.

MISALNYA, KITA MEMILIKI BEBERAPA BUKU BACAAN YANG DULUNYA KITA PERNAH PAKAI SELAMA SEKOLAH ATAU KULIAH, DAN KINI HANYA TERJAJAR RAPI DI RAK BUKU KAMAR KITA. HAL TERBAIK YANG BISA KITA LAKUKAN TERHADAP BUKU-BUKU ITU IALAH MEMBAWANYA KELILING KAMPUNG ATAU KOMPLEKS SEKITAR RUMAH ATAU KONTRAKAN KITA, UNTUK DITAWARKAN KEPADA ADIK-ADIK KITA YANG SEDANG BELAJAR.

Dengan berjalan keliling kampung setiap minggu untuk menawari adik-adik meminjam buku, secara tidak langsung kita telah menumbuhkan minat baca pada mereka sejak dini. Mengingat anak-anak zaman sekarang lebih tergoda untuk bermain *game* daripada membaca buku. Maka cara ini merupakan suatu kreativitas yang sangat ampuh dalam membangun budaya baca. Sebab anak kecil akan malas datang ke perpustakaan untuk membaca, maka kitalah yang harus datang menjemputnya.

Inilah salah satu contoh mudah untuk berpikir dan bertindak kreatif, dan masih banyak contoh-contohnya yang bisa kita kerjakan di rumah masing-masing. Menjadi kreatif sama dengan kita telah menjadi berarti di masyarakat. Mengutip Chairil Anwar pada sajak Diponegoro:

"**Sekali berarti sesudah itu mati.**"

Chairil Anwar

BEGITULAH MANUSIA IA TIDAK ABADI, NAMUN IA BISA MENJADI ABADI DENGAN MENINGGALKAN SESUATU YANG BERERTI KEPADA MASYARAKAN HINGGA IA AKAN DIKENANG SEKALIPUN SUDAH TIADA. SIKAP DAN PEMIKIRAN KREATIF INILAH YANG MEMBUAT MANUSIA MENCIPTAKAN HAL-HAL BERMANFAAT BAGI ORANG LAIN DAN AKAN DIKENANG SELAMA BERABAD-ABAD, SEBAGAIMANA KITA TELAH MENGENANG PARA NABI ALLAH DENGAN ILMU DAN SIKAPNYA, DAN BAGAIMANA KITA TELAH MENGENANG ILMUWAN DENGAN HASIL KARYANYA YANG BERHASIL MEMPERMUDAH MANUSIA, DAN BEGITU JUGA TERHADAP SENIMAN DAN SASTRAWAN KITA TELAH MENGENANGNYA MELALUI KARYANYA, DAN YANG LAIN-LAIN.

Sudahkah kita berjihad dalam kreativitas hari ini, hingga layak dikenang hingga esok hari?

JIHAD DI LINGKUNGAN KELUARGA

Bagi laki-laki yang telah meminang seorang perempuan untuk menjadi pasangan hidupnya, berbahagialah kalian. Sebab dengan menjadi seorang suami dan keluar rumah untuk menafkahi istri kalian maka itu adalah sebuah jihad dalam menjadi kepala rumah tangga.

Dan begitu juga untuk kaum hawa yang telah memilih laki-laki untuk menjadi imamnya. Sebab dengan menjadi ibu rumah tangga yang baik dan taat pada suami selama tidak melanggar perintah Allah maka kalian telah berjihad dalam berumah tangga.

Namun janganlah bersedih bagi kita yang masih berlajang, sebab masih ada jalan berjihad dalam keluarga yang bisa kita lakukan yakni dengan menjadi anak yang sholeh atau sholehah yang senantiasa membantu orang tua dan senantiasa mendoakannya sembari membuat mereka terus bahagia.

Allah Swt berfirman:

"dan Rabb-mu telah memerintahkan kepada manusia janganlah mereka beribadah selain kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Dan jika salah satu dari kedua-duanya telah berusia lanjut disisimu maka janganlah katakan kepada keduanya 'ah' dan janganlah kamu membentak keduanya"

QS. Al-Isra: 23

SEBAGAI SEORANG ANAK MENGATAKAN 'AH' SAJA KEPADA ORANG TUA MERUPAKAN KESALAHAN APALAGI SAMPAI MENOLAK PERINTAHNYA DENGAN MENYAKITI HATINYA, NISCAYA ALLAH AKAN MURKA DENGAN PERBUATAN KITA YANG MEMBANGKANG KEDUA ORANG TUA ITU. SEORANG ANAK SUDAH SEWAJARNYA MENYAYANGI DAN MENGASIHI KEDUA ORANG TUANYA, SEBAB BAGAIMANA TIDAK JIKA TANPA PERJUANGAN KEDUA ORANG TUANYA TAK MUNGKIN IA BISA HADIR DI MUKA BUMI INI, TERUTAMA IBU YANG SUDAH DENGAN SUSAH PAYAH SELAMA BERBULAN-BULANG MENGANDUNG LANTAS MENYUSUI HINGGA DISAPIH, BEGITU PULA DENGAN AYAH YANG SETIAP HARI KELUAR RUMAH DI PAGI HARI DAN KEMBALI SAAT PETANG DEMI MENGHIDUPI SANG BUAH HATI.

Melihat begitu keras perjuangan orang tua, menjadikan kita sadar bahwa selama ini yang kita berikan kepada beliau-beliau belumlah ada apa-apanya di banding kasih sayang mereka terhadap kita. Bahkan meskipun kedua orang tua kita telah mempersekutukan Allah, kita tidak boleh membencinya. Sebagai firman Allah berikut:

"dan jika keduanya memaksamu mempersekutukan sesuatu dengan Aku yang tidak ada pengetahuanmu tentang Aku maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan cara yang baik dan ikuti jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu maka Aku kabarkan kepadamu apa yang kamu kerjakan"

QS. Luqman: 15

Begitulah jihad seorang anak terhadap keluarganya, dengan menjadi anak yang shaleh dan taat kepada orang tuanya. Sedangkan bagi seorang suami, menghidupi seluruh keluarga dan melimpahkan kasih sayangnya terhadap mereka menjadi sebuah jalan untuknya berjihad dalam keluarganya. Seorang suami belum dianggap berhasil jika hanya menafkahi anak dan istrinya secara materi saja, namun lalai dalam memberikan nafkah batin, seperti memberikan kasih sayang terhadap istrinya dan tidak menganggap istri seolah pembantu yang hanya mengurusi rumah saja.

"DINAR YANG PALING UTAMA IALAH DINAR YANG DINAFKAHKAN SESEORANG UNTUK KELUARGANYA,..."

HR. Muslim

BEGITU JUGA PERHATIAN TERHADAP ANAK ANAKNYA SEORANG AYAH HARUSLAH MENJADI IMAM SEKALIGUS CONTOH DARI ANAK ANAKNYA SETIAP ANAK SELALU MENJADIKAN AYAH DAN IBU MEREKA CONTOH DALAM BERLAKU JIKA AYAH DAN IBUNYA LEBIH SERING MEMARAHINYA NISCAYA SANG ANAK AKAN LEBIH MELAWAN TERHADAP ORANG TUANYA BEGITU JUGA SAAT ORANG TUA LEBIH MEMBERIKAN KASIH SAYANGNYA TERHADAPNYA MAKA SANG ANAK AKAN LEBIH MENDENGAR DAN TAAT KEDAPA ORANG TUANNYA.

Seorang istri juga tak kalah penting perannya dalam keluarga, sebab seorang istrilah yang mengatur rumah tangga sejatinya. Ia yang mengatur jam makan, jam tidur, jam belajar untuk sang anak-anak, dan lain-lain. Maka perjuangan seorang istri tak kalah besar dari perjuangan sang ayah. Bahkan dalam pepatah terdahulu disebutkan:

"IBU ADALAH SEKOLAH PERTAMA"

Pepatah Arab

Begitulah macam-macam peranan setiap anggota di dalam sebuah keluarga, mereka memiliki jihadnya masing-masing dengan peranan yang tak kalah penting. Hari ini, kita sebagai seorang anak, sebagai seorang ayah, sebagai seorang ibu, apakah kita sudah benar-benar berjihad dalam keluarga kita masing-masing?

JIHAD DIGITAL DAN TABAYUN INFORMASI

Dulu mungkin kita sering mendengar pepatah bahwa buku adalah jendela dunia. Dengan buku dan kata-kata yang tertulis di dalamnya, suatu pengetahuan dan informasi bisa berjalan-jalan dari pikiran satu orang ke orang lain. Tapi, sekarang, di zaman kita saat ini arus informasi berjalan lebih kerap dan lebih cepat daripada zaman-zaman sebelumnya. Mungkin bisa dikatakan bahwa saat ini kita sedang mengalami kebanjiran informasi, yang barangkali sesekali justru malah menenggelamkan diri kita.

ADANYA KEMAJUAN TEKNOLOGI, TERUTAMA DI BIDANG DIGITAL, TELAH MEMUDAHKAN KITA DALAM MELAKUKAN BEBERAPA AKTIVITAS SEHARI-HARI. SEPERTI MENGIRIM UANG VIA ATM, BERBICARA DENGAN ORANG TERDEKAT VIA VIDEO CALL ATAU SEKEDAR UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN AKAN INFORMASI AGAR BISA SELALU *UP-TO-DATE* DENGAN TREN ATAU APA YANG PALING VIRAL SAAT INI.

PERADABAN MANUSIA MEMANG SELALU BERKEMBANG, DAN TEKNOLOGI SELALU MEMILIKI PERAN YANG AMAT VITAL. TAPI TIDAK SEMUA PERKEMBANGAN YANG DICAPAI OLEH UMAT MANUSIA INI SELALU BERNILAI POSITIF. SELALU SAJA ADA DAMPAK NEGATIF YANG MUNCUL ATAU SENGAJA DIMUNCULKAN OLEH OKNUM-OKNUM TERTENTU. ADAKALANYA HAL-HAL NEGATIF INI MENGALIR TERLALU LEMBUT SEHINGGA TANPA DISADARI MENJANGKITI KITA.

Hal yang paling umum adalah kecanduan Medsos dan terlalu mudah untuk memercayai suatu informasi hanya karena seringnya diberitakan tanpa pernah mau mengkonfirmasi kebenarannya. Yang terjadi kemudian adalah kita menjadi agen share hoax, atau dampak yang lain kita malah menjadi seseorang yang tak mempercayai kebenaran informasi apapun karena memandangnya pasti ada unsur kepentingan dari seseorang yang mengangkat beritanya.

Padahal, kalau kita berkaca pada sejarah peradaban umat Islam mengenai bagaimana menilai kesahihan suatu Hadis misalnya, kita akan menemukan betapa hebatnya ulama kita terdahulu yang mampu memfiltrasi dan mampu menyeleksi suatu informasi yang dikatakan sebagai Hadis dengan menguji kebenarannya terlebih dahulu, baik dari segi isi Hadis dan dari segi siapa yang menyampaikan Hadis tersebut. Lalu, jika orang-orang terdahulu bisa melakukannya mengapa kita tidak?

Jangan sampai karena terlalu sering dimudahkan kita menjadi manusia yang pemalas dan kurang memiliki semangat untuk mencari dan menemukan kebenaran. Semangat jihad harus selalu kita kobarkan dalam diri kita masing-masing. Dengan mengartikan jihad sebagai “melakukan usaha yang terbaik dalam menghadapi sesuatu”, kita seharusnya mampu untuk menjadi lebih dari sekedar konsumen bagi informasi yang beredar, namun juga turut meluruskan apa-apa yang semestinya diluruskan. Kewajiban kita sebagai seorang muslim adalah membawa obor-obor Islam yang mampu menerangi jalan dengan cahaya cinta dan kebenaran.

Semangat untuk mengalahkan kebatilan dan menjunjung tinggi kebenaran seharusnya telah menjadi tabiat kita sebagai umat Islam. Dengan cinta kasih dan kecerdasan sebagai jalannya, dan niat tulus ikhlas karena Allah sebagai dasarnya, semestinya sudah mampu untuk membuat kita agar lebih aktif berkontribusi dalam kehidupan yang hanya sekilas lewat ini.

Kita bisa turut serta untuk membangun suatu umat yang sadar betapa pentingnya memanfaatkan teknologi dan informasi. Membuat grup-grup kajian Islam secara online misalnya yang mampu menampung perbedaan-perbedaan dan mampu mencari titik temu di antara semuanya agar dapat lebih kokoh persaudaraan kita sesama muslim. Bukankah kita ingat bahwa Rasulullah juga pernah bersabda bahwa setiap muslim adalah saudara?

Selain itu, dengan adanya perkembangan di dunia digital dan kemudahan kita untuk mengakses informasi, kita juga akan dengan mudah untuk menjalin hubungan dengan orang lain dari berbagai latar belakang pendidikan dan keahlian, memanfaatkan relasi tersebut untuk turut menyebarkan virus-virus cinta dan kedamaian yang dibawa oleh Islam, dengan membuat blog, vlog, aplikasi, game atau apapun yang memang saat ini sedang menjadi tren di masyarakat sebagai media untuk berdakwah dan juga menyegarkan kembali keIslaman kita.

Rasulullah Saw bersabda:

"Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang melakukannya"

HR. Muslim

Islam adalah agama yang dinamis, yang relevan untuk semua tempat dan zaman. Islam bagaikan air; selain menyegarkan juga mampu mengisi ruang-ruang kosong, mampu menyesuaikan dengan berbagai tempat yang diisinya. Dan kitalah para muslim. Kitalah yang menentukan bagaimana wajah Islam akan terlihat dan bagaimana suara Islam terdengar. Akankah ia terus membisu dan selalu bersembunyi, ataukah ia akan tampil secara menawan.

Oleh karena itu, sangat pentinglah kita melakukan jihad digital dan informasi. Memanfaatkan keduanya, melindungi diri agar tidak terkena dampak negatif keduanya dan juga selalu berupaya menjaga kemaslahatan dengan bijak menggunakannya.

JIHAD LINGKUNGAN SEKITAR

"SEJAK KAPAN ALAM TIDAK MENJADI TEMAN MANUSIA? SEJAK MANUSIA TIDAK LAGI BERTEMAN DENGAN ALAM." [14]

Semua orang sepertinya sudah tahu bahwa bahwa menjaga lingkungan, entah dari segi kebersihannya, kelestariannya adalah sesuatu yang sudah semestinya dilakukan. Tapi yang menjadi persoalannya, mengapa masih saja perusakan lingkungan tetap terus saja terjadi?

Alam dieksploitasi terus-menerus, diambil kemanfaatannya, tanpa mempertimbangkan lebih jauh tentang dampak apa yang dapat ditimbulkannya. Seakan alam hanya sekedar pelayan bagi manusia, seakan alam tak pernah memiliki daya untuk berbuat apa-apa. Padahal, bukankah sudah sering kita lihat sendiri betapa terkadang alam marah kepada manusia.

[14)] Habib Hanafi dalam *puisi alam* pada buku kumpulan puisi *sulaman abjad bengkok*, hlm. 47.

"HUJAN TADINYA MENJADI SUMBER AIR BERSIH DAN PEMBAWA RAHMAT"

Q.S. Al-An'am [6]: 99

"TIBA-TIBA MENJADI SUMBER MALAPETAKA BANJIR YANG MEMUSNAHKAN AREAL KEHIDUPAN MANUSIA"

Q.S. Al-Baqarah [2]:59

"GUNUNG-GUNUNG TADINYA SEBAGAI PATOK BUMI"

Q.S. Al-Naba' [30]: 7

"TIBA-TIBA MEMUNTAHKAN DEBU, LAHAR PANAS, DAN GAS BERACUN"

Q.S. Al-Mursalat [77]: 10
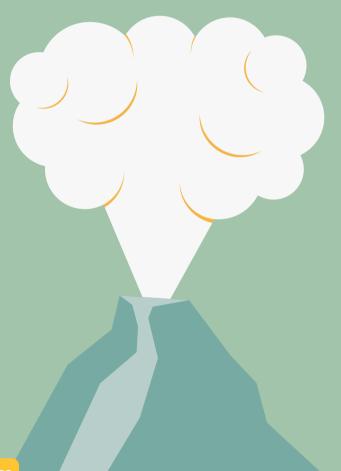
"HEMBUSAN ANGIN YANG TADINYA BERFUNGSI DALAM PROSES PENYERBUKAN DALAM DUNIA TUMBUH-TUMBUHAN"

Q.S. Al-Kahfi [18]: 45

"TIBA-TIBA TAMPIL BEGITU GANAS MEMORAK-MORANDAKAN SEGALA SESUATU YANG DILEWATINYA"

Q.S. Fushshilat [41]: 16

"LAUTAN TADINYA BEGITU JINAK MELAYANI MOBILITAS MANUSIA DI LAUT"

Q.S. Al-Hajj [22]: 65

"TIBA-TIBA MENGAMUK DAN MENGGULUNG APA SAJA YANG DILALUINYA"

Q.S. Al-Takwir [81]: 6

"MALAM YANG TADINYA MENJANJIKAN KESEJUKAN DAN KETENANGAN"

Q.S. Al-Naml [27]: 86
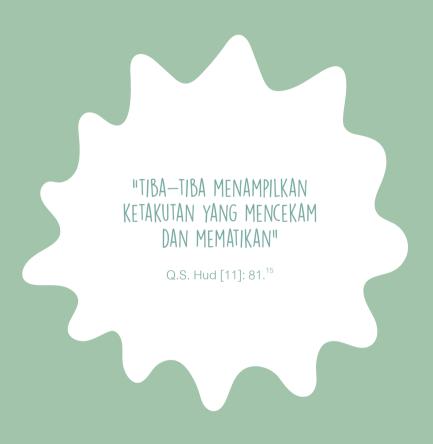
[15] Nasaruddin Umar, replubika.co.id

Padahal Allah juga telah memperingatkan kita dalam surat ar-Rum (31) ayat 41:

"Telah nampak kerusakan di bumi dan di laut sebagai ulah tangan-tangan (jahil) manusia".

Dan Allah juga berfirman:

"... DAN BERBUAT BAIKLAH SEBAGAIMANA ALLAH TELAH BERBUAT BAIK KEPADAMU DAN JANGANLAH KAMU BERBUAT KERUSAKAN DI MUKA BUMI SESUNGGUHNYA ALLAH TIDAK MENYUKAI ORANG ORANG YANG BERBUAT KERUSAKAN."

QS. Al-Qasas [28]: 77

Oleh karena itu, sudah waktunya manusia melakukan pertobatan atas berbagai dosa yang dilakukan kepada alam. Dengan mulai memperbaikinya, dan mulai mengubah pola tingkah laku kita berhadapan dengan alam. Perlu kita lakukan jihad lingkungan, suatu semangat untuk menjalin kembali persahabatan dengan alam. Memandang alam sebagai suatu partner dalam kehidupan dunia ini. Bukankah Allah juga sering memerintahkan kita untuk mempelajari alam, bukan semata-mata untuk menguasainya, tapi untuk perantara kita agar semakin dekat dengan-Nya. al-Qur'an memang memuat banyak penjelasan bahwa alam raya ini beserta segala isinya diciptakan Allah untuk umat manusia, agar dimanfaatkan.

Tetapi juga didapatkan berbagai petunjuk Ilahi yang mengarah kepada anjuran untuk membina hubungan apresiatif kepada alam, yaitu hubungan berbentuk sikap yang menghargai dalam maknanya yang lebih spiritual. Hal ini, misalnya, tersimpul dari firman Allah Swt:

Tiada seekor pun binatang melata di bumi, dan tiada seekor pun burung yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan mereka itu umat-umat seperti kamu sekalian,"

QS. Al- an'am:[3] 8
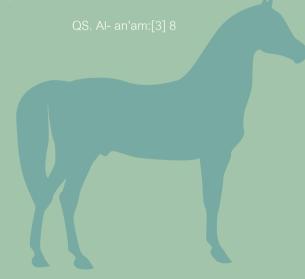
Jihad lingkungan dilakukan dengan menjaga dan melindungi keselamatan lingkungan dari segala polusi dan kerusakan yang bisa menyebabkan ketidakseimbangan dan kekacauan dalam kehidupan. Islam adalah agama yang menyeluruh, yang memperhatikan keseimbangan dari segala macam aspeknya, dari jasmani juga ruhani, dari hubungan antar manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan juga maupun manusia dengan alam.

Karena itu pertama-tama hal yang perlu dilakukan oleh masing-masing kita utamanya adalah membiasakan hidup selaras dengan lingkungan (alam), tidak membuang sampah awalnya, kemudian ketika melihat sampah kita membersihkannya, lalu mulai proses recovery terhadap lingkungan, entah itu dengan menanam pohon, ikut memprakarsai solusi untuk berbagai problem lingkungan dan nantinya mampu mengurai berbagai problematika yang tekait isu pengrusakan lingkungan atas dasar materi atau ekonomi.

Jika bukan kita yang memulainya, lalu siapa lagi?

JIHAD DAMAI:

SEBARKAN DAMAI HENTIKAN BULLYING

SALAH SATU SIFAT DASAR DARI MANUSIA IALAH CENDERUNG MENGHINDARI KONFLIK TIDAK SEDIKIT MANUSIA YANG MENGHINDARI DAN DIAM TAK PERDULI TERHADAP KONFLIK KONFLIK YANG ADA DI SEKITAR MEREKA MANUSIA PADA UMUMNYA MENGAMBIL SIKAP MASA BODO TERHADAP GOJOLAK GEJOLAK YANG ADA DI MASYARAKAT DAN INILAH YANG SECARA PERLAHAN MENIMBULKAN SEKAT SEKAT DAN GOLONGAN GOLONGAN YANG MEMILIKI POTENSI UNTUK MEMICU PERPECAHAN.

Untuk mendamaikan dua orang atau golongan yang sedang dalam konflik bukanlah pekerjaan mudah. Kita bisa dianggap sebagai orang yang sok pahlawan dan menggangu urusan orang lain. Tapi itulah perjuangan tak ada yang mudah, seperti orang yang hendak melihat keindahan alam dari atas bukit, maka ia harus siap mendaki terjalnya pegunungan.

Rasulullah Saw bersabda:

"TIDAKLAH TERMASUK PENDUSTA ORANG YANG MENDAMAIKAN ORANG-ORANG YANG SEDANG BERSENGKETA, KARENA DIA MENUJU KE ARAH KEBAJIKAN ATAU MENGATAKAN YANG BAIK-BAIK."

HR. Bukhari dan Muslim

Kita tak perlu merasa takut saat hendak atau diminta menjadi juru damai dari orang atau golongan yang sedang bersengketa, sebab itu adalah pekerjaan yang mulia dan termasuk jihad dalam usaha mencegah perpecah belahan. Rasulullah Saw, semasa sebelum diangkat menjadi Rasul, beliau telah dikenal sebagai pribadi yang jujur dan terbiasa menjadi juru damai yang meredam pertikaian antar suku pada masa itu. Bahkan pada saat masyarakat Mekah merenovasi Ka'bah setelah musim hujan yang membuat banjir kota tersebut. Awalnya semua suku bahu-membahu siang malam dalam merenovasi Ka'bah warisan leluhur mereka ini.

Namun, saat pembangunan sudah memasuki tahap akhir yaitu saat proses peletakan Hajar Aswad. Mereka mulai berselisih pandang, tentang siapakah tokoh yang paling layak untuk mendapatkan kehormatan meletakkan Hajar Aswad sebagai tanda peresmian berakhirnya pembangunan. Setiap kelompok saling mengedepankan pemimpin kelompoknya untuk tugas yang mulia ini. Hingga akhirnya Nabi Muhammad yang saat itu belum diangkat oleh Allah untuk menjadi Rasul mengajukan usul, "barang siapa yang besok pagi datang paling awal, maka ialah yang paling berhak atas kehormatan meletakkan Hajar Aswad." Dan usul itu di setujui oleh semua pihak.

KEESOKAN HARINYA TERNYATA NABI MUHAMMAD–LAH ORANG PERTAMA YANG DATANG, MAKA BELIAULAH ORANG YANG BERHAK MELETAKKAN HAJAR ASWAD. NAMUN BELIAU BUKANLAH ORANG YANG EGOIS. BELIAU MEMBENTANGKAN SORBANNYA DAN MENARUH HAJAR ASWAD DI ATASNYA, LANTAS MENGAJAK BEBERAPA TOKOH LAIN UNTUK SAMA–SAMA MELETAKKAN HAJAR ASWAD. DENGAN KEPUTUSAN YANG BERILIAN INI, PUASLAH SETIAP ORANG YANG HADIR.[16] BEGITULAH BELIAU MENCONTOHKAN KEPADA KITA BAGAIMANA CARA MENJADI JURU DAMAI.

SEBAGAI INSAN YANG BERBUDI, BEGITULAH KITA SEHARUSNYA MENYIKAPI JIKA ADA PERSELISIHAN DI SEKITAR KITA, MENDAMAIKANNYA TANPA HENDAK MENGAMBIL KEUNTUNGAN DARINYA. BUKAN MALAH MENGHINDARI ATAU MEMBIARKANNYA.

---

[16] Sharuyyurahman Al Mubarakfuri. *Sirah Nabawiyah*. Hlm.261.

Allah berfirman dalam al-Qur'an:

"DAN JIKA ADA DUA GOLONGAN DARI ORANG ORANG MUKMIN BERPERANG MAKA DAMAIKANLAH ANTARA KEDUANYA."

QS. Al Hujurat : 10

Di era digital ini, setiap hari kita seolah disuguhi konflik. Apalagi kita yang setiap hari akrab dengan gadget tentu tak asing terhadap konflik, mulai dari konflik tagar sampai konflik remeh-temeh lainnya. Untuk menghadapi begitu banyaknya konflik yang bertebaran di dunia maya, cara terbaik adalah menulis. Menulis tentang betapa indahnya perbedaan tanpa harus saling mem-bully atau menjatuhkan satu sama lain. Sebab, jika tidak menghadapi konflik di dunia maya dengan cara menulis, dan hanya mengetik di kolom komentar, niscaya komentar kita hanya dianggap bagai angin lalu.

BEGITULAH SEBAIKNYA CARA KITA MENGHADAPI KONFLIK KONFLIK DUNIA MAYA YANG KIAN HARI KIAN DI LUAR NALAR SEHAT INI SEDANGKAN UNTUK KONFLIK PADA DUNIA NYATA KITA BISA MENYELESAIKANNYA DENGAN DUDUK BERSAMA SAMBIL MEMBICARAKAN POKOK PERMASALAHAN SIAPA TAHU DENGAN SEPERTI ITU KITA MAMPU MEREDAM ATAU MENGHENTIKAN KONFLIK KONFLIK YANG SEDANG TERJADI.

DAN HARI INI, SUDAHKAH KITA MENJADI JURU DAMAI? MENJADI PENENGAH DARI KONFLIK-KONFLIK YANG LINTANG PUKANG DISEKITAR KITA? ATAUKAH KITA HANYA DIAM DAN AKAN TERUS DIAM MENYAKSIKAN KONFLIK-KONFLIK YANG TERUS BEREDAR INI?

DAFTAR PUSTAKA

Al-Faqir, *Tuhan Memuliakan, Manusia Melupakan,* Quanta, Jakarta: 2010.

Al-Mubarrakfuri, Sharuyyurrahman, *Sirah Nabawiyah,* Ummul Quro', Jakarta: 2010.

Al-Qardhawi, Yusuf, *Fiqih Jihad,* Jabal, Bandung: 2012.

Ali Muhammad, *Peperangan Rasulullah,* Ummul Quro', Jakarta: 2011.

Afzalur Rahman, *Muhammad sebagai Pedagang*, MDS, Jakarta: 2015.

Cover, Stephen. R, *The 8th Habit,* Gramedia Pustaka, Jakarta: 2005.

Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender,* Mizan, Bandung: 2012.

Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia,* Mizan, Bandung: 2017.

Husenin Mazhahiri, *Jihad Melawan Hawa Nafsu,* Lentera, Jakarta: 2011.

Isa Abdul Qadir, *Hakekat Tasawuf,* Qisthi Press, Jakarta: 2014.

Ibn Hajar Al- Asqolani, *Bhulughul Maraa,* Mizan, Bandung: 2010.

Imam Nawawi, *Riyadhushshalihin,* Mizan, Bandung: 2013.

Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari (terj),* Pustaka As-sunnah, Jakarta: 2010.

Jalaluddin Rakhmat, *Madrasah Ruhani,* Mizan, Bandung: 2013.

Muhammad Sholikhin, *Islam Rahmatan Lil-'Alamin,* Quanta, Jakarta: 2013.

Muhammad Yunus, *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan,* Gramedia Pustaka,

Jakarta: 2010.

Muslim Abu Al Husein, *Shahih Muslim (terj),* Pustaka As-sunnah, Jakarta: 2010.

Nawwaf Takruri, *Keajaiban Jihad Harta,* Darul Usmah, Yogyakarta: 2011.

Raghib, Al- Asfahani, *Mu'jam Alfazh al-Qur'an,* Dar al-Fikr: 1997.

Robert Frager, *Psikologi Sufi,* Zaman, Jakarta: 2014.

Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah,* Mizan, Bandung: 2013.

TENTANG PENULIS

Rovi'i dilahirkan di Subang, pada 25 Februari 1988. Anak kedua dari dua bersaudara. Orang tuanya bernama, Nurhalimah dan Abdul Gopur. Pendidikan formal di mulai dari sekolah SDN Setia Karya Subang, dilanjutkan ke SLTPN 2 Cipunagara, kemudian ke SMA Muhammadiyah 1 Subang. Selama masa SMA pernah aktif sebagai Ketua OSIS dan Ketua Pimpinan Daerah IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah) Kabupaten Subang. Kemudian melanjutkan studinya di UIN Bandung, jurusan Sastra Inggris. Melanjutkan Magister di Universitas Padjadjaran Bandung. Dan kini sedang menyelesaikan disertasi S3 di kampus yang sama. Selama kuliah aktivitasnya lebih banyak di luar kampus seperti; Ketua Umum IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) UIN Bandung, bidang keilmuan IMM Kota Bandung, Teater Awal Bandung, pernah menjadi editor bahasa (*Proofreader*) di PT. Mizan Publishing House, pendiri NLC (*Network Literacy Community*), editor Jurnal Sastra SASAKA Bandung, pendiri buletin sastra OBRAS, pernah menjadi Reporter berita di majalah *Info* Diskominfo Jabar, di HIMKAS (Himpunan Mahasiswa Kabupaten Subang) Bandung Raya, aktif juga di komunitas

GoNetica Studies, pernah menjadi kontributor *www.jejaringku.com*.

Beberapa tulisannya sempat tersebar di beberapa media; *Kompas, Pikiran Rakyat, Jurnal Sastra SASAKA, Bulletin OBRAS,* koran kampus *SUAKA,* buletin *Al-Qalam*, *www.sunangunungdjati.com, www.kompasiana.com,* Tergabung dalam buku; *Malam-malam Laila* (Pustaka Adab, 2011). Buku pertamanya *Sepionase Media Sosial* (Pustaka Djati, 2012). *Allah, Love, and Life* (Salam Book, 2017).

GEN
ISLAM CINTA

ISTILAH AL-QURAN UNTUK MENUNJUKAN PERJUANGAN MEMANG MENGGUNAKAN KATA "JIHAD". NAMUN SAYANGNYA, MAKNA JIHAD SERINGKALI DISALAHPAHAMI BAHKAN DIJADIKAN "SIMBOL" KEKERASAN, KEKEJAMAN, DAN TERORISME. JIHAD DALAM ISLAM TIDAK IDENTIK DENGAN HAL-HAL KEJI TERSEBUT. MELALUI BUKU INI, KITA BERSIAP UNTUK JIHAD BERDASARKAN TELADAN RASULULLAH MELALUI SIKAP DAMAINYA, YANG TIDAK MEMBALAS KEBURUKAN DENGAN KEBURUKAN,
NAMUN DENGAN CINTA KASIH.

"Jihad merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam, namun paling sering mengalami salah tafsir dan salah faham. Seringkali disalahgunakan untuk tujuan kekerasan dan terorisme. Padahal pada hakikatnya, jihad adalah ajaran mulia. Saatnya kita kembalikan makna jihad pada maknanya yang hakiki untuk tujuan kemuliaan Islam, perdamaian dan kemanusiaan sebagaimana dituntunkan oleh Nabi Muhammad Saw. Buku ini telah berupaya memberikan penjelasan ke arah tersebut. Layak untuk dibaca oleh khalayak, terutama generasi muda."

-Muhammad Abdullah Darraz, Direktur Eksekutif MAARIF Institute

#AyoSebarkanCinta #MeyakiniMenghargai